

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan disengaja yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan potensi orang yang diajar melalui serangkaian proses belajar yang telah diatur sedemikian rupa. Menurut Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang definisi pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal penting karena salah satu upaya untuk mengembangkan potensi diri manusia adalah dengan melalui proses pendidikan. Selain itu pendidikan mempunyai tiga ranah pengembangan yang perlu dikembangkan, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam pelaksanaannya proses pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik hanya dalam aspek pengetahuan saja atau aspek kognitif, tetapi aspek – aspek lain juga perlu dikembangkan. Aspek tersebut meliputi aspek afektif atau disebut ranah sikap dan aspek psikomotor atau ranah keterampilan. Menurut Bloom dalam Magdalena et al., (2020) tentang klasifikasi tujuan pendidikan ada 3 ranah yaitu “ranah kognitif, afektif, dan psikomotor” (hlm. 133). Ranah kognitif berhubungan dengan pengetahuan, afektif berhubungan tentang sikap dan psikomotor tentang gerak. Ketiga ranah ini harus diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya baik dalam aspek kognitif afektif maupun psikomotor, baik di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.

Proses pendidikan di Indonesia telah dilaksanakan di tiga lingkungan pendidikan yang semuanya itu telah diatur oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut ialah pendidikan formal yang meliputi sekolah dasar hingga pendidikan tinggi,

kemudian pendidikan nonformal termasuk didalamnya taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), kursus – kursus keahlian, dan pendidikan informal yaitu pendidikan di lingkungan keluarga. Hal itu merujuk Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling memperkaya dan melengkapi Semua pendidikan tersebut saling melengkapi satu sama lain". Misalnya dalam pendidikan formal kita tidak diajarkan tentang bagaimana cara membaca Al – Qur'an sesuai dengan tajwid, maka dari itu kita menempuh jalur pendidikan informal misalnya taman pendidikan Al – Qur'an untuk melatih membaca Al – Qur'an dengan baik. Contoh lainnya adalah dalam pengembangan keahlian teknologi informasi (TI), siswa dapat mengembangkan kemampuannya yang telah didapat di sekolah melalui kursus keahlian yang berhubungan dengan teknologi informasi.

Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan resmi yang diatur secara langsung oleh pemerintah, dalam pendidikan formal terdapat 3 jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Menurut Triwiyanto (2014) "Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi" (hlm. 120). Pendidikan formal di Indonesia meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sementara pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) / sederajat dan pendidikan tinggi meliputi Universitas, Politeknik, Institut dan lain – lain. Semua pendidikan itu dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang – Undang nomor 23 tahun 2005.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang merupakan lanjutan dari pendidikan SMP sederajat dan termasuk dalam pendidikan menengah. Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) pendidikan menengah kejuruan memiliki program keahlian yang diselenggarakan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keahlian tertentu untuk dipersiapkan dalam memasuki dunia kerja, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan yang harus dicapai, tujuan tersebut mengacu pada tujuan pendidikan secara umum. dalam Peraturan

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dalam Jaya (2012) tentang Standar Pendidikan Nasional, tujuan penyelenggaraan SMK adalah “Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja mengembangkan sikap profesional”. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan – tujuan tersebut, dapat dicapai melalui proses pembelajaran karena melalui kegiatan belajar mengajar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Salah satu mata pelajaran yang ditempuh di sekolah menengah atas yang menjadi jalan untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum adalah pendidikan jasmani, olahraga kesehatan atau PJOK.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai pendidikan yang melalui aktifitas fisik tujuannya tentu saja untuk meningkatkan kebugaran jasmani siswa, kemampuan motorik, mental dan emosional siswa melalui aktivitas fisik baik berupa melalui cabang – cabang olahraga atau latihan komponen kondisi fisik. Menurut Husdarta dalam Gumilar Mulya (2017) “Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia” (hlm. 67). Berkaitan dengan hal ini, diartikan bahwa melalui aktifitas fisik, aspek mental dan emosional pun turut dikembangkan, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam. Maka dari itu pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan kualitas fisik atau psikomotor seseorang saja, lebih luas lagi aspek mental dan emosional pun turut dikembangkan agar peserta didik berkembang dengan secara total tanpa memisahkan antara aspek fisik dan mentalnya.

Dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor tidak hanya aspek fisik saja tetapi psikologi siswa pun dapat mempengaruhi terciptanya proses pendidikan jasmani yang diharapkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2018) dipaparkan sebagai berikut :

Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu: Faktor ekstern (yang berasal dari luar diri siswa) dan intern (dari dalam diri siswa). Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor intern yaitu

tiga tahap bagian yaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, keterampilan dan kesiapan belajar) (hlm. 54).

Dalam pendidikan jasmani yang menuntut siswa untuk bergerak atau melakukan aktifitas fisik tentu saja tidak hanya membutuhkan kualitas fisik yang baik tetapi juga dorongan atau motivasi dari diri sendiri untuk melakukan aktifitas fisik tersebut. Dengan adanya motivasi yang besar dari peserta didik, proses belajar mengajar akan lebih interaktif dan membangkitkan suasana positif sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Motivasi belajar aspek psikis yang turut mendukung kelangsungan belajar khususnya dalam pendidikan jasmani, motivasi dapat juga diartikan sebagai dorongan yang membuat siswa ingin melakukan sesuatu. **Menurut Kristyandaru (dalam Wibowo, 2017) “motivasi adalah energi psikologis yang bersifat abstrak” (hlm. 77).** Sedangkan menurut Winkel (dalam Muhammad, 2017) mengatakan bahwa “keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.” (hlm. 93). Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu, maka dari itu motivasi belajar merupakan faktor yang penting yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai faktor pendorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Motivasi merupakan aspek yang penting dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas, motivasi seseorang dapat mendorong dirinya untuk mengerahkan segala kemampuan dan potensinya dalam belajar. proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Wina Sanjaya (dalam Emda, 2018) menyatakan bahwa “Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya” (hlm. 175). Oleh sebab itu dalam pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan selain motivasi yang dalam

aspek psikis, metode mengajar pun turut berpengaruh karena metode belajar merupakan cara guru untuk menyampaikan materi pelajarannya.

Metode mengajar merupakan suatu pendekatan atau cara yang dipilih oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan harapan bahwa dengan menggunakan metode tersebut, materi yang disampaikan dapat dicerna oleh peserta didik sehingga mendukung dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Menurut Zulkifli (2011) “metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran” (hlm. 6). Maka dari itu pemilihan metode pembelajaran pun penting, dengan memilih metode pembelajaran yang tepat, dapat memperbesar peluang tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dengan munculnya pandemi virus Covid-19 yang berasal dari Wuhan yang menyebar kepada hampir seluruh penjuru dunia menyebabkan terjadinya perubahan pola hidup baik dari segi ekonomi, sosial budaya, interaksi masyarakat, dan termasuk pendidikan di dalamnya. Dengan kondisi sekarang yang menjadikan mobilitas penduduk dibatasi sehingga pendidikan pun menjadi salah satu sektor yang terdampak akibat merebaknya pandemi ini. Melalui kebijakan kemendikbud yang tercantum dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease (Covid-19)* yang memuat kebijakan tentang peniadaan Ujian Nasional (UN) dan melarang semua sekolah untuk melaksanakan ujian secara tatap muka dan menyarankan agar pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus korona dan wabah Covid-19 sehingga semua pelajaran baik yang bersifat teori maupun praktek akan dilaksanakan oleh sekolah melalui daring baik pembelajaran yang bersifat group seperti *whatsapp* atau *googleclassroom* maupun pembelajaran yang bersifat *live streaming*.

Proses pelaksanaan pembelajaran daring tentu menimbulkan berbagai kesulitan baik itu terkait teknis penyelenggaraan, sarana dan prasarana maupun sumber daya manusia baik itu murid maupun guru. Semua mata pelajaran yang

terdapat di sekolah dilaksanakan secara daring, tak terkecuali pendidikan jasmani olahraga kesehatan (PJOK). Pendidikan jasmani yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah ikut dilaksanakan secara daring. Padahal, idealnya pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui aktifitas fisik dan butuh perhatian langsung dari guru olahraga untuk mengobservasi terkait pelajaran gerak yang sedang dipelajari sehingga feedback atau timbal balik dapat dirasakan langsung oleh siswa, ini tentu berbeda dengan kondisi saat ini dimana guru tidak bisa mengobservasi secara langsung. Dengan model pembelajaran daring seperti ini tentu siswa harus mempunyai motivasi lebih untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan hasil observasi selama 2 bulan di SMK Negeri 4 Tasikmalaya ketika melaksanakan PLP, guru – guru PJOK pada sekolah tersebut telah menerapkan sepenuhnya pembelajaran daring melalui berbagai media baik itu bersifat langsung atau pembelajaran yang bersifat penugasan. Dengan model pembelajaran daring seperti sekarang ini tentu perlu motivasi yang kuat dari peserta didik dalam melakukan pembelajaran, hal ini dikarenakan proses pembelajaran daring jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan sebelumnya sehingga siswa perlu beradaptasi kembali sehingga menyebabkan tingkat motivasi belajarnya tidak dalam kategori tinggi, hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Firman Maulana dkk. (2020) yang berjudul “Survei Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PJOK Melalui Sistem Pembelajaran Daring”. Yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Sukabumim hasilnya sebanyak 11.61% motivasi siswa dalam kategori tinggi, 76.78% dalam kategori sedang, dan 11.61% siswa dalam kategori rendah. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti apakah tingkat motivasi siswa tersebut akan sama setiap sekolah atau berbeda, mengingat bahwa keadaan dan karakteristik siswa setiap sekolah akan relatif berbeda, sehingga penulis berminat untuk meneliti hal tersebut di sekolah yang berbeda untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam pendidikan jasmani selama masa pandemi ini yang akan dilaksanakan di SMK Negeri 4 Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian diatas penulis berminat untuk melakukan penelitian yang mencari tentang motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran di era

pandemi Covid-19 ini dengan judul penelitian “Motivasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani dalam pembelajaran daring di masa Pandemi Covid-19 di SMKN 4 Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Menurut Hamzah B. Uno (2011) “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif” (hlm. 23). Motivasi yang dimaksud adalah motivasi belajar siswa kelas XI dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani pada masa pandemi Covid-19.

1.3.2 Menurut Undang – undang No 20 Tahun 2003 “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu” Peserta didik yang dimaksud adalah siswa kelas XI SMKN 4 Tasikmalaya yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di masa **pandemi Covid-19**.

1.3.3 Menurut Hardini dan Puspitasari (dalam Julia & Ulfa, 2019) “Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum” (hlm. 71). Pembelajaran yang dimaksud adalah segala bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik pembelajaran yang dilakukan secara langsung

(luring) atau pembelajaran yang dilakukan secara daring pada siswa kelas XI SMKN 4 Tasikmalaya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di masa pandemi Covid-19.

1.3.4 Menurut Winarno (2006) “pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani (fisik) sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan” (hlm. 2). Pendidikan jasmani yang dimaksud ialah salah satu mata pelajaran wajib siswa kelas XI SMKN 4 Tasikmalaya yang proses pembelajarannya dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19.

1.3.5 Menurut Jayul dan Irwanto (2020) “Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mana dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet tanpa harus bertatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik.” (hlm. 194). Pembelajaran daring yang dimaksud adalah segala bentuk interaksi antara pendidikan dan peserta didik kelas XI SMKN 4 Tasikmalaya yang melibatkan berbagai media yang dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan berbagai *platform* dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di masa **pandemi Covid-19.**

1.3.6 Menurut Simatupang (2017) “Pandemi merupakan suatu bencana berupa epidemi yang bersifat global bahkan menular hingga lintas negara” (hlm. 50). Pandemi yang dimaksud ialah keadaan darurat berupa epidemi yang bersifat global yang mempengaruhi proses belajar mengajar siswa kelas XI SMKN 4 Tasikmalaya pada mata pelajaran pendidikan jasmani.

1.3.7 Menurut Sumarni (2020) “*Coronavirus* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2)” (hlm. 46). *Coronavirus* yang dimaksud ialah penyakit menular yang menyerang pernafasan yang sedang terjadi secara global dan mempengaruhi proses belajar mengajar siswa kelas XI SMKN 4 Tasikmalaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani dalam pembelajaran daring di masa Pandemi Covid-19 di SMKN 4 Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring pendidikan jasmani, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang motivasi mereka dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani secara daring.

Bagi guru, gambaran tentang motivasi belajar siswa secara daring dan dapat dijadikan dasar dalam penggunaan model – model pembelajaran yang akan diterapkan.

